

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pembangunan merupakan suatu proses menuju perubahan yang diupayakan secara terus menerus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolak ukur secara makro ialah pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan dari perubahan produk domestik bruto (PDRB) dalam suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi sebagai sebuah proses peningkatan output dari waktu ke waktu menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara.¹

Pengembangan daerah merupakan bagian dari pembangunan nasional. Pembangunan dilakukan tidak hanya ditingkat nasional tetapi juga dilakukan pada tingkat yang lebih kecil, yaitu daerah provinsi, kabupaten, kecamatan dan desa. Seringkali pembangunan di wilayah yang lebih kecil mampu memberikan hasil yang mendukung pembangunan dan wilayah yang lebih besar. Pada tingkat yang lebih kecil, pembangunan dilakukan ditingkat daerah setingkat provinsi maupun setingkat kabupaten atau kota. Untuk meningkatkan pembangunan nasional, maka harus didukung dengan pembangunan daerah yang dilaksanakan secara cepat.

¹Todaro, Michael.P. dan Stephen C. Smith. 2008. Pembangunan Ekonomi Edisi kesembilan. Jakarta : Erlangga.

Laju pertumbuhan ekonomi daerah biasanya digunakan untuk menilai seberapa jauh keberhasilan pembangunan daerah dalam periode waktu tertentu.²

Islam memandang posisi ekonomi manusia tidak statis, dengan ungkapan yang sangat jelas Allah telah menjamin bahwa semua makhluk diciptakan untuk dimanfaatkan oleh manusia. Stabilitas ekonomi dalam kerangka Islam menunjukkan pada pencapaian stabilitas harga dan tiadanya pengangguran. Tercapainya tujuan-tujuan ini akan memberi sumbangan besar bagi pertumbuhan ekonomi dan akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi.³

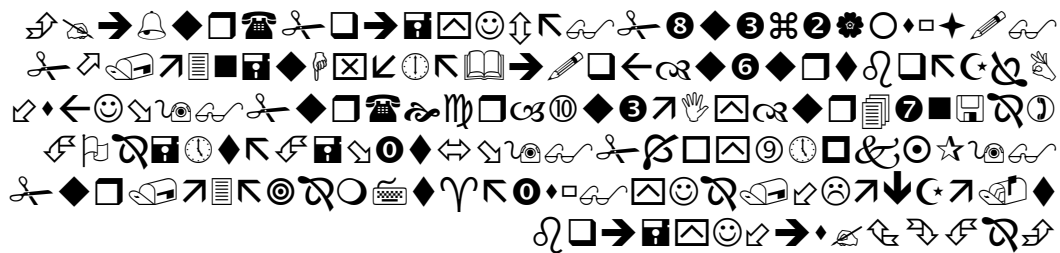
Pembangunan ekonomi pada hakikatnya adalah serangkaian usaha kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan mengarahkan pembagian pendapatan secara merata. Salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat akan mencapai tingkat maksimum jika tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat diwujudkan. Namun, pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, sumber daya menjadi terbuang percuma, tidak hanya itu produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya masalah kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya.⁴

Islam telah memperingatkan umatnya agar tidak menganggur, hal ini telah tertera dalam Q.S. At Taubah/9:105

²Dwi Crismanto. Pengaruh Pengangguran, Inflasi Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung Tahun 2006-2015. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, 2016. Skripsi.

³Suprayitno, Eko. Ekonomi Islam, Edisi Pertama (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005)

⁴Naf'an, Ekonomi makro tinjauan ekonomi syariah, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.



Terjemahnya :

"Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".⁵

Masalah pengangguran selalu menjadi permasalahan yang sulit dipecahkan disetiap negara. Sebab jumlah penduduk yang bertambah semakin besar tiap tahunnya, akan menyebabkan meningkatnya jumlah orang pencari kerja, dan seiring itu tenaga kerja juga akan bertambah. Jika tenaga kerja tidak dapat terserap ke dalam lapangan pekerjaan maka mereka akan tergolong ke dalam orang yang menganggur.⁶

Table 1. Tingkat Pengangguran di Sulawesi Tenggara Tahun 2010-2017

Tahun	Angkatan kerja yang bekerja (Jiwa)	Pengangguran (Jiwa)	Tingkat pengangguran terbuka (TPT) %
2010	997.697,00	48.221,00	4,61
2011	1.026.548,00	32.451,00	3,06
2012	975.879,00	41.078,00	4,04
2013	968.949,00	45.243,00	4,46
2014	1.073.419,00	48.090,00	4,43
2015	1.074.916,00	63.129,00	5,55
2016	1.219.584,00	34.076,00	2,72
2017	1.160.974,00	39.631,00	3,30

Sumber : <https://sultra.bps.go.id>

Tabel 1.1 Menjelaskan bahwa jumlahangka pengangguran pada 8 tahun terakhir mengalami fluktuaktif. TPT Sulawesi Tenggara tertinggi terjadi pada

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Kamil Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. CV Darus Sunnah, Jakarta Timur, 2002, h. 204.

⁶ Dharmayanti, Yenny. 2011. *Analisis Pengaruh PDRB, Upah dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2009*. Skripsi. Dipublikasikan

tahun 2015 yaitu 5,55% dengan jumlah pengangguran sebesar 63.129 jiwa. Kemudian jumlah TPT terendah ditahun 2016 yaitu dengan TPT 2,72% dengan jumlah pengangguran sebesar 34.076 jiwa. Sekalipun adanya penurunan jumlah angka pengangguran ditahun 2016 tapi ditahun 2017 pengangguran mengalami kenaikan lagi sehingga hal ini perlu diteliti lebih dalam.

Suatu Negara dipandang berhasil atau tidak dalam memecahkan permasalahan ekonomi negaranya sendiri dapat dilihat dari ekonomi makro dan mikro Negara tersebut. Ekonomi makro adalah kajian tentang aktivitas yang membahas ekonomi suatu Negara.⁷ Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat atau mengukur stabilitas perekonomian suatu Negara adalah inflasi. Perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi.

Inflasi merupakan gejala ekonomi yang menjadi perhatian berbagai pihak. Inflasi tidak hanya menjadi perhatian masyarakat umum, tetapi juga menjadi perhatian dunia usaha, bank sentral, dan pemerintah. Inflasi dapat berpengaruh terhadap masyarakat dan perekonomian suatu negara. Bagi masyarakat umum, inflasi menjadi perhatian karena inflasi langsung berpengaruh terhadap kesejahteraan hidup, dan bagi dunia usaha laju inflasi merupakan faktor yang sangat penting dalam membuat berbagai keputusan. Inflasi juga menjadi perhatian pemerintah dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mengingat pengaruhnya yang sangat luas terhadap kehidupan masyarakat, maka setiap negara, melalui otoritas moneter

⁷Adiwarman Karim. *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), hlm. 1

atau bank sentral, senantiasa berusaha untuk dapat mengendalikan laju inflasi agar tetap rendah dan stabil. Di Indonesia, Bank Indonesia sebagai bank sentral merupakan lembaga yang mendapat mandat dari undang-undang untuk mengendalikan laju inflasi.⁸

Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu Negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi.⁹ Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus.¹⁰

Dalam sejarah, pada zaman Rasulullah SAW. Pun beliau pernah mengalami inflasi yang sangat meresahkan, dari Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, At – Tirmizi, Ibnu Majah, dan Asyaukan yaitu :

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَدِّ وَقَتَادَةُ وَحَمِيدٌ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ النَّاسُ يَا رَسُولَ اللَّهِ غَلَا السَّعْرُ فَسَعَّرْنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ رَجُوْا أَنْ أَلْقَى اللَّهُمَّ لَيْسَ أَحَدٌ يَطْلُبُ بِي مَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا

Artinya :

“Orang-orang berkata : wahai Rasulullah, harga mulai mahal. Patoklah harga untuk kami. Rasulullah SAW bersabda Sesungguhnya Allah lah yang mematok harga, yang menyempitkan dan melapangkan rizki, dan aku sungguh berharap untuk bertemu Allah dalam kondisi tidak seorangpun dari kalian yang menuntut kepadaku dengan suatu kezhalimanpun dalam darah dan harta “. (HR. Abu Daud, At – Tirmizi, Ibnu Majah, dan Asyaukan).¹¹

Sejumlah teori telah dikembangkan untuk menjelaskan gejala inflasi.

Menurut pandangan monetaris penyebab utama inflasi adalah kelebihan

⁸Suseno, Siti Astiyah. (Jakarta : pusat pendidikan dan studi kebanc sentralan). bank indonesia, 2009.

⁹ Engla Desnim Silvia, dkk, “Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Inflasi di Indonesia”, *Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol. 1, No. 02 Januari 2013, hlm. 224

¹⁰ Muana Nanga, Makro Ekonomi: *TEORI, MASALAH DAN KEBIJAKAN*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005) hlm. 241.

¹¹ <http://www.mutiarahadis.com>. diakses pada Rabu, 2 Januari 2019 pukul 10.00

penawaranuang dibandingkan yang diminta oleh masyarakat. Sedangkan golongan non monetaris, yaitu Keynesian, tidak menyangkal pendapat pandanganmonetaris tetapi menambahkan bahwa tanpa ekspansi uang beredar, kelebihan permintaan agregat dapat saja terjadi jika terjadi kenaikan pengeluaran konssumsi, investasi, pengeluaran pemerintah atau ekspor netto. Dengan demikian inflasi dapat disebabkan oleh faktor faktor moneter dan non moneter.¹²

Tabel 2. Inflasi di Sulawesi Tenggara yang diwakili oleh kota Kendari Tahun 2010-2017

Tahun	Inflasi (%)
2010	3,87
2011	5,09
2012	5,25
2013	5,92
2014	7,40
2015	1,64
2016	3,07
2017	2,96

Sumber :BPS sultra

Seperti terlihat pada tabel di atas bahwa inflasi tahunan(tahun kalender) selama 8 tahun terakhir relatif bervariasi. Pada tahun 2010 inflasi sulawesi tenggara tercatat 3,87 persen, kemudian meningkat terus sampai tahun 2014, berturut-turut 5,09 persen; 5,25 persen; 5,92 persen dan cukup tinggi di tahun 2014 sekitar 7,40 persen dimana tingginya laju inflasi disebabkan oleh fenomena nasional yakni naiknya harga BBM Bersubsidi. Selanjutnya inflasi Kota Kendari tahun kalender 2015 menurun dibanding tahun-tahun sebelumnya menjadi 1,64 persen, kemudian tahun 2017 kembali meningkat menjadi 2,40 persen. Penurunan inflasi yang terjadi disebabkan oleh penurunan tekanan kelompok bahan

¹²Adrian Sutawijaya, Zulfahmi, Pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap inflasi di indonesia , *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Volume 8, Nomor 2, September 2012, 85-10.

makanandan makanan jadi. Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwasanya tingkat inflasi di sulawesi tenggara mengalami fluktuaktif dari tahun ketahun. Jika hal itu terus terjadi maka akan ada kemungkinan pertumbuhan ekonomi di kota kendari akan terhambat.

Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang digunakan untuk mengendalikan keadaan ekonomi makro agar dapat berjalan sesuai yang diinginkan oleh pemerintah melalui pengaturan Jumlah uang beredar (JUB) dalam perekonomian.¹³ Uang beredar merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalamPerumusan kebijakan moneter.Perlu disadari bahwa pengedaran uang harus dikelola sedemikiandengan baik sehingga jumlah uang beredar sesuai dengan jumlah uang yang dibutuhkan masyarakat.

Perkembangan jumlah uang yang beredar mencerminkan perkembangan ekonomi. Biasanya apabila perekonomian tumbuh dan berkembang, maka jumlah uang yang beredar juga akan bertambah. Jumlah uang yang melampaui permintaan akan mengakibatkan kenaikan harga-harga (inflasi) dan sebaliknya apabila jumlah uang lebih sedikit dari permintaan dapat mengakibatkanmelambatnya kegiatan perekonomian.¹⁴

¹³Mawaddah, Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Pembiayaan Mudharabah Dan Kontribusi Pertumbuhan Zakat, Infak Dan Sedekah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 2007-2010. Skripsi, Dipublikasikan.

¹⁴Hotbin Sigalingging, Ery Setiawan, HildeD.Sihaloho. Kebijakan Pengedaran Uang Di Indonesia, (Jakarta :Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan(PPSK)) BI, 2004.

Table 3. Jumlah uang beredar di Sulawesi Tenggara Tahun 2010-2017

Tahun	Jumlah Uang Beredar (Milyar)
2010	603.677,77
2011	659.430,42
2012	963.587,32
2013	1.392.719,50
2014	2.255.680,65
2015	2.384.833,00
2016	3.490.907,00
2017	3.617.774,00

Sumber: Bank Indonesia

Tabel 1.3 Menjelaskan bahwa dari tahun ketahun jumlah uang beredar di sulawesi tenggara mengalami peningkatan.

Salah satu kriteria untuk menilai keberhasilan tujuan pembangunan secara kuantitatif, dapat dinilai dari angka presentase Laju Pertumbuhan Ekonomi dari tahun ketahun selama pelaksanaan pembangunan.¹⁵

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan

¹⁵H. Soeharsono Sagir bersama para sahabat. Kapita Selekta Ekonomi Indonesia. Jakarta : Kencana, 2009.

menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik.¹⁶

Table 4. Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Tenggara Tahun 2010-2017

Tahun	Pertumbuhan ekonomi % (yoy)
2010	8,10
2011	10,63
2012	11,65
2013	7,50
2014	6,26
2015	6,88
2016	6,51
2017	6,81

Sumber : <https://sultra.bps.go.id>

Table 1.4 menjelaskan Laju pertumbuhan ekonomi selama tahun 2010-2017 relatif fluktuatif. Pada tahun 2010 laju pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara tercatat sekitar 8,1 persen kemudian mengalami peningkatan di tahun 2011 yaitu 10,63 persen dan 11,65 persen di tahun 2012. Naiknya laju pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tenggara ditopang oleh peningkatan investasi dan diikuti oleh konsumsi rumah tangga, pada sisi sektoral ditopang oleh tiga sektor utama yaitu sektor pertambangan dan penggalan, perdagangan-hotel-restaurant (PHR) dan sektor bangunan. Kemudian di tahun berikutnya mengalami penurunan yaitu 7,50 di tahun 2013 persen dan 6,26 persen di tahun 2014. Melambatnya perekonomian Sulawesi Tenggara disebabkan oleh terkontraksinya ekspor luar negeri, selain itu naiknya harga BBM bersubsidi menyebabkan perlambatan pada aktivitas konsumsi rumah tangga. Pada tahun 2015 meningkat 6,88 persen tetapi kemudian mengalami penurunan lagi di tahun 2016. Selain itu dari sisi penawaran, melambatnya kinerja sektor pertanian dan sektor konstruksi.

¹⁶ Alghofari, Farid. 2010. "Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia" Tahun 1980-2007. Undip.

Selanjutnya pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara tercatat 6,81 yang berarti sedikit meningkat dari tahun 2016 namun tetap rendah ditahun tahun sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk membahas tentang pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Maka melalui laporan tugas akhir penulis mengambil judul **“PENGARUH INFLASI, JUMLAH UANG BEREDAR DAN PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI SULAWESI TENGGARA TAHUN 2010 – 2017 (DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM)”**.

B. Batasan masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Yaitu hanya berkaitan dengan Pertumbuhan Ekonomi yang dipengaruhi oleh Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Pengangguran di Sulawesi Tenggara tahun 2010-2017.

C. Rumusan masalah

Sesuai dengan latar belakang tersebut di atas, penulis memberikan rumusan masalah, yaitu :

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tenggara?
2. Apakah Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tenggara?

3. Apakah pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tenggara?
4. Bagaimana Pengaruh Inflasi, Jumlah uang beredar dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Tenggara?

D. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tenggara.
2. Untuk menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tenggara.
3. Untuk menganalisis pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tenggara.
4. Mengetahui bagaimana Pengaruh Inflasi, Jumlah uang beredar dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Tenggara.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan untuk digunakan sebagai berikut :

- a. Secara Teoritis

Secara Teoritis hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai suatu karya ilmiah yang dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan masukan yang dapat mendukung bagi penelitian yang tertarik dalam bidang penelitian yang sama.

b. Secara praktis

1. Bagi penulis : sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan Ekonomi Syariah, dan diharapkan penelitian ini menambah Khasanah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi penulis.
2. Bagi perguruan tinggi : penelitian ini akan menambahkan perpustakaan dibidang Ekonomi dan dapat disajikan sebagai bahan bacaan dan pengetahuan yang berisikan suatu ilmu inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang bersifat karya ilmiah untuk menambah wawasan dan pengetahuan.
3. Bagi pemerintah : penelitian ini dapat membantu Instansi yang terkait untuk memberikan gambaran terkait pengambilan keputusan dan penyusunan kebijakan yang mampu mengatasi permasalahan inflasi dan pengangguran.
4. Bagi Masyarakat : diharapkan masyarakat mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi inflasi dikota kendari dan hubungan variabelnya, sehingga masyarakat dapat ikut berperan mengendalikan inflasi dengan menjaga stabilitas Variable variable pendukung.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur suatu variabel yang akan digunakan. Adapun batasan variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencegah luasnya pembahasan, yaitu sebagai berikut :

- a. Inflasi (X1) adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus selama tahun 2010-2017 di Sulawesi Tenggara diukur dengan satuan persen (%).
- b. Jumlah Uang Beredar (X2) Jumlah uang yang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada ditangan masyarakat yang berlangsung selama tahun 2010-2017 di Sulawesi Tenggara diukur dengan rata rata uang yang sudah beredar (Rupiah)
- c. Pengangguran (X3) adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan atau dengan kata lain yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya. Pengangguran yang digunakan dalam peneliti ini adalah tingkat pengangguran terbuka di Sulawesi Tenggara tahun 2010-2017. Variable tersebut dihitung dalam satuan (%).
- d. Pertumbuhan Ekonomi (Y) adalah peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa selama periode tahun 2010-2017 di Sulawesi Tenggara diukur dengan satuan persen (%).



